

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN TBC DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIRTO I KABUPATEN PEKALONGAN

Khisana Ikhda Amalina¹, Hana Nafiah²

1. Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan UMPP

2. Dosen Fakultas Keperawatan UMPP

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jalan raya Ambokembang Kedungwuni Pekalongan

Lisaamalina1234@gmail.com

Abstrak

Penderita TBC dapat mengalami perubahan status mental dan perilaku tidak biasa. Kondisi seperti ini, akan mempengaruhi konsep diri penderita TB paru. Dampak psikososial yang dialami penderita TBC antara lain masalah emosional sampai mengalami depresi berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji uji chisquare. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan.

Kata kunci : Konsep Diri, Depresi, TBC

Daftar Pustaka : 25 (2011-2018)

Abstract

TB sufferers can experience changes in mental status and unusual behavior. Such conditions will affect the self-concept of pulmonary TB patients. Psychosocial impacts experienced by TB patients include emotional problems to severe depression. This study aims to determine the relationship of self concept with depression level in TB patients at Tirto I Health Center, Pekalongan Regency. This study is a descriptive correlative study with a cross sectional approach. Data collection is done using a questionnaire. Data analysis using the chisquare test. The results showed that there was a relationship of self concept with depression level in TB patients in Tirto I Health Center, Pekalongan Regency.

Key words : Self Concept, Depression, TB

Bibliographies : 25 (2011-2018)

Pendahuluan

TBC merupakan penyakit infeksi terpenting di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) yang dikutip Kemenkes RI (2016, h. 160) menyebutkan terdapat prevalensi tuberkulosis paru sebesar 10,4 juta kasus di dunia, yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 5,9 juta, perempuan dengan jumlah 3,5 juta dan untuk anak-anak 1,0 juta. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 360.770 kasus. Angka tersebut menunjukkan peningkatan bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.910 kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi dengan populasi penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Kemenkes RI, 2018, h. 131).

Angka Notifikasi Kasus (*Case Notification Rate* = CNR) kasus baru BTA positif adalah angka yang menggambarkan jumlah kasus baru TB BTA positif yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk di wilayah tertentu. CNR kasus baru BTA positif di Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 115,36 per 100.000 penduduk, hal ini berarti penemuan kasus TB BTA positif pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yaitu 115,17 per 100.000 penduduk. Kabupaten/kota dengan CNR TB BTA positif tertinggi adalah Kota Magelang sebesar 775,32 per 100.000 penduduk, diikuti Kota Tegal sebesar 501,59 per 100.000 penduduk, dan Kota Surakarta sebesar 359,22 per 100.000 penduduk. Kabupaten/kota dengan CNR TB BTA positif terendah adalah Kabupaten Magelang sebesar 37,47 per 100.000 penduduk, diikuti Jepara sebesar 40,06 per 100.000 penduduk, dan Boyolali sebesar 49,93 per 100.000 penduduk. Kabupaten Pekalongan menduduki peringkat ke

10 tuberkulosis paru BTA positif terbanyak di Provinsi Jawa Tengah dengan CNR sebesar 136,92 per 100.000 penduduk (Dinkes Jawa Tengah 2017, h. 17).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2018 terdapat suspek tuberkulosis paru BTA positif yang berjumlah 712 kasus baru. Penyakit tuberkulosis paru terbanyak terdapat di Puskesmas Tirto I yaitu dengan jumlah 67 orang, yang kedua di Puskesmas Karangdadap dengan jumlah 47 orang dan yang ke tiga Puskesmas Kedungwuni 1 dengan jumlah 46 orang (Dinas Kesehatan Kab. Pekalongan, 2018).

Smeltzer (2014, h. 585) menyebutkan bahwa sebagian besar pasien TBC menunjukkan demam, kelelahan, anoreksia, penurunan berat badan, berkeringat malam hari, nyeri dada, dan batuk menetap. Penderita TBC juga mungkin mengalami perubahan status mental dan perilaku tidak biasa. Kondisi seperti ini, akan mempengaruhi konsep diri penderita TB paru.

Hasil penelitian Novitasari (2014, h. 6) menunjukkan bahwa 52,9% penderita TBC mempunyai konsep diri yang kurang. Responden yang mempunyai konsep diri kurang disebabkan oleh sebagian besar responden mengalami batuk terus menerus menjadikan responden sulit bergaul di lingkungan masyarakat. Selain itu responden juga merasa minder dengan penyakit tuberkulosis serta menimbulkan rasa tidak yakin bisa sembuh dalam menjalani pengobatan.

Beberapa program yang telah dikembangkan dan dilakukan oleh pemerintah belum ada program yang berorientasi untuk mengatasi masalah psikososial yang dialami oleh penderita TB paru, padahal dampak psikososial ini sangat signifikan pengaruhnya terhadap

kepatuhan menjalani pengobatan dan prognosa penyakit penderitanya. Menurut Jong (2011 dalam Suryani, 2016, h. 158) dampak psikososial yang dialami penderita TBC antara lain munculnya masalah emosional berhubungan dengan penyakitnya seperti merasa bosan, rendahnya motivasi, sampai mengalami gangguan jiwa yang cukup serius seperti depresi berat. Bagi penderita TBC yang mengalami depresi dan putus asa karena penyakitnya, mereka cenderung tidak patuh minum obat, risikonya adalah penderita tidak sembuh, mengalami TBC resisten obat dan akan menularkan penyakit TBC pada orang lain disekitarnya (Suryani, 2014, h. 3).

Hasil penelitian Apriani (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar (85%) dari 53 responden penderita TB Paru di PKU Muhammadiyah Gombong menderita depresi. Berdasarkan hasil penelitian Wijaya (2017) distribusi frekuensi tingkat depresi penderita TB paru sebagian besar tingkat depresi sedang sebanyak 26 (83,9%), sebagian kecil tingkat depresi ringan sebanyak 4 (12,9%) dan sebagian kecil tingkat depresi berat sebanyak 1 (3,2%). Depresi dirasakan pasien karena keinginannya untuk sembuh sangat besar namun pengobatan yang dijalannya berlangsung cukup lama.

Keadaan tersebut menyebabkan timbulnya pikiran jelek tentang kondisi kesehatan yang dialami seperti perasaan yang tidak mungkin untuk sembuh, atau sembuh dalam waktu yang sangat lama. Sehingga menyebabkan mereka sering merasa resah dan gelisah karena penyakit yang diderita. Perasaan-perasaan tersebut dapat menimbulkan gejala-gejala depresi dalam bentuk perilaku seperti sering marah karena hal-hal yang sepele, seperti minum obat. Perasaan marah dalam minum obat yang tidak kunjung sembuh membuat

mereka menghentikan proses pengobatannya (Wijaya 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner, kuesioner untuk mengukur konsep diri yang diadopsi dari penelitian Widyaningsih (2016). Alat ukur depresi diadopsi dari *Zung Self-Rating Depression Scale* (ZSDS). Analisis hubungan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Konsep Diri Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Konsep Diri pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan

Konsep Diri	Frekuensi	%
Negatif	17	54,8
Positif	14	45,2
Total	31	100,0

Hasil penelitian menunjukkan 17 (54,8%) responden mempunyai konsep diri negatif dan 14 (45,2%) responden mempunyai konsep diri positif. Berdasarkan hasil penelitian responden yang mempunyai konsep diri negatif disebabkan

oleh penurunan atau rendahnya harga diri, identitas diri dan ideal diri. Hal ini ditunjukkan dengan skor komponen harga diri (11,90), identitas diri (12,26) dan ideal diri (12,45) yang lebih rendah dibandingkan skor komponen peran (12,48) dan citra tubuh (12,58).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliana (2012) yang menyebutkan bahwa penderita tuberkulosis mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan sering batuk, ragu-ragu untuk menunjukkan pendapat, bersikap pasif, merasa rendah diri dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita menular kepada orang lain ini menunjukkan bahwa penyakit tuberkulosis mempengaruhi konsep diri penderita.

Adapun konsep diri responden yang positif karena responden mempunyai citra tubuh yang baik, seperti tetap menyayangi tubuhnya meskipun menderita Tuberculosis (TBC). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novitasari (2014) yang menyebutkan bahwa penderita TBC yang mempunyai konsep diri positif menerima penyakit tuberkulosis yang diderita dengan selalu menjalani pengobatan untuk mencapai kesembuhan, menerima penurunan berat badan saat ini, dan responden percaya diri walaupun harus menjaga jarak saat berkontak langsung dengan keluarga maupun orang lain.

Gambaran Tingkat Depresi pada Responden

Tabel 2
Tingkat Depresi pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan

Tingkat Depresi	Frekuensi	%
Normal	12	38,7
Ringan	7	22,6
Sedang	9	29,0
Berat	3	9,7
Total	31	100,0

Hasil penelitian menunjukkan 12 (38,7%) normal (tidak mengalami depresi), 19 (22,6%) responden mengalami depresi ringan, 9 (29,0%) responden mengalami depresi sedang dan 3 (9,7%) responden mengalami depresi berat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang telah didiagnosis terhadap penyakit TB paru akan secara langsung dan tidak langsung mengubah pola kesehariannya. Berbagai masalah kesehatan terkait TB paru yang dideritanya akan bermunculan, serta kenyataan harus mengonsumsi obat sepanjang hidupnya menyebabkan sebagian dari penderita TB paru akan mengalami depresi.

Responden yang normal (tidak mengalami depresi) tidak menunjukkan gejala menangis atau ingin menangis, gelisah, kehilangan semangat, penurunan nafsu makan dan buang air besar/kecil tidak lancar. Responden yang mengalami depresi menunjukkan gejala tidak bisa menikmati hal-hal yang biasa lakukan, lebih mudah tersinggung daripada biasanya, merasa tidak berguna dan tidak dibutuhkan, serta merasa hidupnya penuh dengan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail & Siste (2017, h. 264) yang mengatakan bahwa mood terdepresi, kehilangan minat, dan kehilangan energi adalah gejala-gejala utama dari depresi. Penderita depresi mengungkapkan perasaan sedih, tidak mempunyai harapan, dicampakkan dan tidak berharga.

Mayoritas pasien depresi mengeluh mengalami kehilangan atau penurunan energi dan minat. Mereka mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan, mengalami hendra dalam pendidikan dan tempat kerja, serta menurunnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan baru. Sekitar 80% pasien depresi mengeluh mengalami gangguan tidur, biasanya

mengeluh terjaga dini hari (terminal insomnia) dan terbangun di malam hari karena memikirkan masalah yang sedang dihadapi. Kebanyakan

pasien menunjukkan penurunan nafsu makan sehingga berat badannya mengalami penurunan (Ismail & Siste, 2017, h. 264).

Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Depresi

Tabel 3

Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Depresi pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan

Konsep Diri	Tingkat Depresi								Total		ρ value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Negatif	3	17,6	4	23,5	7	41,2	3	17,6	17	100,0	0,033
Positif	9	64,3	3	21,4	2	14,3	0	0,0	14	100,0	
Total	12	38,7	7	22,6	9	29,0	3	9,7	31	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan pada responden yang mempunyai konsep diri positif, sebagian besar (64,3%) normal (tidak mengalami depresi) dan tidak ada yang mengalami depresi berat. Pada responden yang mempunyai konsep diri negatif, 41,2% responden mengalami depresi sedang lebih besar dibandingkan dengan yang mengalami depresi ringan (23,5%) maupun normal (17,6%).

Berdasarkan analisa statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,033 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wiyaniputri (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan tingkat depresi pasien kusta dan nilai korelasi memiliki arah negatif yang artinya semakin baik konsep diri pasien maka semakin kecil tingkat depresi yang dialami oleh pasien. Lee (2016) juga menyebutkan bahwa Individu yang memiliki konsep diri tidak baik mempunyai nilai depresi yang lebih tinggi. Individu yang memiliki konsep diri lebih baik mempunyai nilai depresi yang rendah. Huang (2015) dalam penelitiannya

menjelaskan konsep diri memiliki peran penting dalam mengaktifkan gejala depresi pada orang dengan *spinal cord injury*.

Dalam penelitian Rahman, (2016, h.61) menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul “pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja beresiko tinggi dipanti sosial marsudi putra ‘toddopuli’ makassar” dengan hasil 47 responden (43,52%), bahwa pendidikan terbanyak pada konsep diri remaja beresiko tinggi terbanyak pendidikan smp.

Smeltzer (2014, h. 585) menyebutkan bahwa sebagian besar pasien TBC menunjukkan demam, kelelahan, nafsu makan berkurang (anoreksia), berat badan berkurang, berkeringat pada malam hari, nyeri dada, dan batuk menetap. Batuk pada awalnya mungkin non produktif, tetapi dapat berkembang ke arah pembentukan sputum mukopurulen (berdahak) dengan hemoptisis (berdarah). Tuberkulosis dapat mempunyai manifestasi atipikal seperti perilaku tidak biasa dan perubahan status mental, demam, anoreksia dan penurunan berat badan. Beberapa masalah klien yang mengalami penyakit kronis yang melemahkan seperti perubahan peran, perubahan perilaku dan perubahan konsep

diri yang dapat menyebabkan terjadinya depresi (Potter & Perry 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berpendapat bahwa konsep diri positif pada penderita TBC akan menurunkan tingkat depresi. Hal ini apabila dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah (teori organisasi kepribadian) merupakan faktor predisposisi terjadinya depresi (Stuart, 2016). Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin rendah tingkat depresinya. Beberapa responden ada yang memiliki konsep diri positif tetapi mengalami depresi sedang, hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor lain seperti lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, motivasi diri dan lain-lain. Jadi, walaupun mempunyai konsep diri positif namun belum tentu tingkat depresinya rendah.

Simpulan

Pada responden yang mempunyai konsep diri positif, sebagian besar (64,3%) normal (tidak mengalami depresi) dan tidak ada yang mengalami depresi berat. Pada responden yang mempunyai konsep diri negatif, 41,2% responden mengalami depresi sedang lebih besar dibandingkan dengan yang mengalami depresi ringan (23,5%) maupun normal (17,6%). Ada hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan dengan p value sebesar 0,033 ($<0,05$).

Daftar Pustaka

- Apriani. (2016). *Gambaran tingkat depresi penderita TB paru pada lansia di PKU Muhammadiyah Gombong*, S1 Keperawatan Skripsi, STIKES Muhammadiyah Gombong, Kebumen.
- Dinkes Kabupaten Pekalongan. (2018). *Laporan pengendalian TBC Kabupaten Pekalongan*, Pekalongan.
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2016*, Dinkes Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Hurlock, B. (2014). *Psikologi perkembangan anak*, Erlangga, Jakarta.
- Fadilah. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi Penderita Kusta di Dua Wilayah Tertinggi Kusta di Kabupaten Jember*. Skripsi. Prodi Ilmu Keperawatan. Universitas Jember.
- Huang, CY. (2015). Mediating effects of social support and self-concept on depressive symptoms in adults with spinal cord injury. *Spinal Cord*, 53, 413–416.
- Marselia R, Dkk. (2017). *Hubungan Antara Lama Terapi Terhadap Tingkat Gejala Depresi Pada Pasien Tb Paru Di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak*. Skripsi. Prodi pendidikan dokter. Fakultas Untan Pontianak.
- Nahda DN, Dkk. (2017). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian depresi pada pasien tuberkulosis di rsud dr.kariadi semarang*. Skripsi Prodi Kedokteran. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ismail, RI & Siste, K. (2017). 'Gangguan depresi', dalam *Buku Ajar Psikiatri*, Badan Penerbit FK UI, Jakarta.
- Jong, K. (2011). *Psychosocial and mental health interventions in areas of massive violence*, Rozenberg Publishing Services, Amsterdam.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil kesehatan Indonesia 2015*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2017*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Lee, Tae-Hon. (2016). Effects of difference in self-esteem between spouses on depressive symptom: Result from a data nationally representative of South Korean. *Psychiatry Research*. Volume 246, Pages 623-628. Didapat dari <

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165178116300191>>

- Mukty, A. (2014). *Dasar-dasar ilmu penyakit paru*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Notoatmodjo. (2016). *Metodologi penelitian kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Novitasari. (2014). *Hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita tbc dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari*, Skripsi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nursalam. (2015), *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi tesis dan instrumen penelitian keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Potter & Perry. (2014). *Buku ajar fundamental keperawatan : konsep klinis, proses dan praktik*. EGC, Jakarta.
- Stuart, GW. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*, Elsevier, Singapore.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian*, Alfa Beta, Bandung.
- Suryani. (2014). 'Psychosocial need analysis of patients with pulmonary tuberculosis', *Makara Journal of Health Research*, Vol. 18, h. 3.
- Suryani. (2016). Psikoedukasi menurunkan tingkat depresi, stres dan kecemasan pada pasien tuberculosis paru, *Jurnal Ners*, Vol. 11, No. 1 April 2016, hh. 128-133.
- Tabrani. (2013). *Ilmu penyakit paru*, Hipokrates, Jakarta.
- Widyaningsih. (2016). *Hubungan konsep diri dan mekanisme coping pada pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Tirto 1*, Skripsi S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan.
- Wijaya. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi penderita TB paru di Puskesmas Taman Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, *Journal Infokes Stikes Insan Unggul Surabaya*, Vol. 9, No. 2 Desember 2017.
- Yuliana. (2012). Hubungan antara harga diri dengan perilaku pada penderita tuberculosis (TB) paru. *Jurnal Tuberkulosis Indonesia*, Volume 8.